

Kepemimpinan Transaksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru Pasca Pandemi Covid-19

Muhamad Iqbal Maulana

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Muhamad Iqbal Maulana, Surel: iqbalmadt@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how the transactional leadership of school principals improves the quality of teacher teaching in the post-Covid-19 pandemic. The method used in this research is literature study, namely examining, studying, studying, and adopting theories that are relevant to the subject matter. Based on the research results, it is known that the transactional leadership style applied by the school principal can improve the quality of teacher performance in the post-Covid-19 pandemic by providing training, seminar workshops for class teachers so they can provide good learning and improve the quality of teaching in class to the maximum.

Keywords: *transactional leadership, teacher teaching quality, post covid-19 pandemic*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan transaksional kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru di masa pasca pandemi Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yaitu menelaah, mempelajari, mempelajari, dan mengadopsi teori-teori yang relevan dengan materi pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa gaya kepemimpinan transaksional yang diterapkan oleh kepala sekolah dapat meningkatkan kualitas kinerja guru di masa pasca pandemi Covid-19 dengan cara kepala sekolah memberikan pelatihan, seminar workshop bagi setiap guru kelas agar dapat memberikan pembelajaran yang baik serta meningkatkan kualitas pengajaran dikelas dengan maksimal.

Kata kunci: kepemimpinan transaksional, pengajaran guru, pasca pandemi covid-19

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 merupakan bencana yang terjadi di 190 negara, salah satunya di Indonesia. Pemerintah Indonesia pertama kali mengumumkan pada 2 Maret 2020 bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang terdampak Covid-19. Susilo dkk. (2020) yang menyatakan bahwa pada tanggal 31 Maret 2020 ± 8,9% telah terkonfirmasi Covid-19 dan menjadi angka tertinggi di Asia Tenggara. Berdasarkan hal tersebut pemerintah memberikan imbauan untuk melaksanakan rutinitas dari rumah, salah satunya kegiatan belajar mengajar. Ini menindaklanjuti surat edaran yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36603/AA5/OT/2020 yang tertulis pada 15 Maret 2020 dari Sekretariat Jenderal bahwa ada lima poin yang harus dilaksanakan oleh Aparatur Sipil Negara (ASN), salah satunya adalah poin pertama. Menyatakan bahwa telah terjadi penundaan pelaksanaan kegiatan dengan mengundang peserta terutama di daerah, dan disarankan untuk menggantinya dengan video conference atau komunikasi online atau lainnya sebagaimana dimaksud dan poin tiga menyatakan bahwa dalam rangka melaksanakan pekerjaan dari rumah (*Work from home*). Dari Rumah atau WFH) dengan tidak mengurangi kinerja, tidak mengurangi dan mempengaruhi tingkat kehadiran, dan tidak mempengaruhi manfaat kinerja. Pandemi ini menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran dari rumah. Tentu ini merupakan hal yang baru, sehingga

perlu adaptasi yang cukup dalam situasi seperti ini. Komunikasi online bisa mudah dan sulit, mudah bagi guru yang telah menguasai teknologi sehingga dapat memanfaatkannya sebagai bentuk kebutuhan mengajar, namun disisi lain sulit bagi guru yang belum menguasai teknologi. Berdasarkan hal tersebut, guru perlu melakukan penyesuaian dengan mempelajari teknologi sebagai bahan jembatan untuk melanjutkan proses belajar mengajar.

Teknologi saat ini menjadi hal utama untuk tetap melaksanakan kegiatan belajar mengajar tanpa mengurangi kehadiran dan penyampaian materi serta kemampuan guru dalam memahami teknologi sangat dibutuhkan. Namun, hal tersebut bukanlah hal yang utama, dimana kegiatan mengajar tidak dapat dilakukan karena keterbatasan teknologi yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik itu sendiri. Hal ini menjadi perhatian pemerintah terhadap warga negara Indonesia yang berada di tempat yang memiliki keterbatasan teknologi, dimana pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara maksimal dan maksimal. Menurut Aji (2020) yang menyatakan bahwa terdapat banyak varian kendala yang terjadi dalam proses belajar mengajar menggunakan komunikasi online, diantaranya: (1) keterbatasan guru dan siswa dalam penguasaan teknologi informasi, yaitu kendala yang dialami guru dan siswa dalam teknologi informasi, dimana membutuhkan sinkronisasi guru dan siswa untuk menguasai teknologi. Akan tetapi jika hanya guru yang menguasai teknologi dan siswa tidak menguasai, tentunya akan tetap menjadi kendala untuk menerima materi yang diberikan oleh guru atau sebaliknya siswa menguasai teknologi tetapi guru tidak menguasai, tentunya dalam penyampaian materi akan menjadi kendala juga; (2) sarana dan prasarana yang kurang memadai, dimana penjualan teknologi yang mahal menjadi kendala bagi guru dan siswa, dimana kesejahteraan guru dan siswa di Indonesia dikatakan memprihatinkan sehingga menjadi keterbatasan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar; (3) keterbatasan akses internet, dimana akses internet tidak merata di Indonesia dan tidak semua lembaga pendidikan di Indonesia dapat mengakses internet, baik sekolah dasar maupun menengah; dan (4) ketidaksiapan dalam penyediaan anggaran yaitu biaya yang akan digunakan sebagai akses metode online menjadi kendala, dimana kesejahteraan guru dan siswa dikatakan jauh dari harapan dan menjadi perhatian dimana dalam membeli kuota internet tidak semua guru dan siswa mampu secara berkelanjutan dan bantuan negara yang belum komprehensif dalam menyediakan fasilitas belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa. Menurut Mastura & Santaria (2020) yang menyatakan bahwa perlu dilakukan perencanaan kembali proses pembelajaran dengan menggunakan metode online, dimana diperlukan pemilihan metode pembelajaran online yang harus tepat agar proses pengajaran tetap efektif dalam materi yang dapat disampaikan. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan kreativitas guru yang tinggi dalam menggunakan metode pengajaran yang dapat dilakukan secara online sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini bukan hanya peran guru dalam memberikan pelayanan yang terbaik bagi siswa, tetapi kepala sekolah sebagai pimpinan suatu lembaga pendidikan menjadi manager pusat dalam mengelola kebutuhan siswa di sekolah.

Dalam suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah merupakan jabatan tertinggi sehingga keputusan yang berkaitan dengan lembaga tersebut, baik guru maupun siswa adalah kepala sekolah. Oleh karena itu, bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola lembaga yang dijabatnya agar mampu mempertahankan mutu dan keunggulan suatu lembaga bahkan dalam mengembangkannya. Pandemi Covid-19 menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia, sehingga sulit membuat kebijakan bagi kepala sekolah. Hal ini dikarenakan kepala sekolah perlu menyikapi secara

cermat sebagai pemimpin dan manajer bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Dengan demikian hal ini menjadi bahan pertimbangan bagaimana untuk terus memberikan motivasi dan dukungan kepada para guru untuk terus bersinergi dalam menampilkan kreatifitas dalam melayani siswa sehingga kepala sekolah dapat menggunakan gaya kepemimpinan transaksional. Kepemimpinan transaksional digambarkan sebagai kepemimpinan yang memberikan penjelasan tentang tanggung jawab anggota organisasi dan imbalan yang akan diperoleh jika anggota organisasi mencapai standar yang telah ditentukan.(Budiwibowo, 2014).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan transaksional kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas kinerja guru di masa pandemi Covid-19. Kualitas kinerja guru di masa pandemi Covid-19 ditentukan oleh bagaimana kepala sekolah sebagai pimpinan dan pengelola dalam mengelola lembaga yang dipimpin agar tetap unggul dan berkualitas atau mampu mengembangkannya. Kepemimpinan transaksional ini dijadikan sebagai rekomendasi bagi kepala sekolah untuk memberikan motivasi dan dukungan terhadap kinerja guru di masa pandemi Covid-19.

2. Metode

Dalam penelitian ini metode *literature review* yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitiannya adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan kepemimpinan transaksional kepala sekolah dalam peningkatan kualitas pengajaran guru di masa pandemi Covid-19. Kemudian teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kajian-kajian teori yang relevan dengan pokok bahasan penelitian ini dengan menelaah berbagai kajian pustaka yang berbentuk artikel, karya tulis, buku, jurnal ataupun hasil penelitian yang sudah terpublikasikan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data sebagai bahan kajian untuk penelitian ini (Sidiq & Choiri, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Pemimpin menurut pendapat Kartono (2008) pemimpin adalah seorang individu yang memiliki kemampuan dan keunggulan khusus dalam satu bidang, sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan kegiatan tertentu demi tercapainya satu atau beberapa tujuan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dapat membuat mem mempengaruhi atau menggerakkan orang lain dengan senang hati penuh pengertian dan mau melaksanakan dan menggali kehendak pemimpin maka pemimpin dituntut untuk memiliki keahlian dan memiliki sifat khusus. Kepemimpinan menurut pendapat yang dikemukakan oleh Nawawi & Hadari (2004) adalah keanggotaan seseorang atau intelijen yang mendesak beberapa orang (2 orang atau lebih) untuk bekerja sama dalam melakukan kegiatan yang direncanakan untuk tujuan bersama. Di sisi lain, menurut pendapat yang dikemukakan oleh Mulyasa (2004) yang mendefinisikan kepemimpinan sebagai keahlian dalam menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, memfokuskan, menasihati, membimbing, memerintah, memerintahkan, melarang, dan apalagi menghukum (bila perlu), serta membina dengan kemauan agar orang-orang seperti media manajemen mau bekerja agar dapat bekerja. mencapai tujuan administrasi secara efisien dan efektif. Dari beberapa definisi di atas diketahui, jika dalam kepemimpinan terdapat unsur-unsur seperti berikut ini:

- a. Keahlian saya mempengaruhi orang lain, bawahan, dan kelompok.

- b. Keterampilan untuk memfokuskan perilaku bawahan saya atau orang lain.
- c. Untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.

Kemudian menurut pernyataan oleh Alwi (2005) mengatakan kepemimpinan transaksional adalah keterampilan untuk bertindak dengan dan melalui orang lain dengan percaya diri dan kerjasama. Dalam berbagai tindakan seorang pemimpin mempengaruhi anggotanya, oleh karena itu kedudukan pemimpin sangat penting dalam menentukan arah dan kualitas kehidupan manusia, baik dalam keluarga atau organisasi maupun warga negara dan negara dalam suatu bangsa.

Gaya kepemimpinan transaksional kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru sangat dibutuhkan di era pandemi Covid 19. Berdasarkan Purwanto dkk.(2020), bawahan akan merasa terpuaskan jika kebutuhannya terpenuhi dan bawahan akan lebih berkomitmen terhadap organisasi. Oleh karena itu, kepala sekolah yang menggunakan gaya kepemimpinan transaksional dapat mengakomodir semua kebutuhan guru dalam meningkatkan kualitas pengajarannya. Sedangkan menurut Sudrajat dkk. (2021) kepala sekolah selalu berusaha untuk berinteraksi dengan semua pihak serta memperhatikan dan mengawasi proses pembelajaran yang dilakukan secara online, seperti informasi mengenai perkembangan pembelajaran, kondisi guru dan staf serta tingkat kepuasan yang diterima siswa dan orang tua.

Menurut pendapat Yahdiyani dkk. (2020) menyatakan bahwa kepemimpinan transaksional kepala sekolah dapat dilihat dari fungsi kepemimpinannya yaitu kepala sekolah sebagai edukator dan inovator. Kepala sekolah sebagai pendidik, mempunyai tugas dan peran untuk membimbing dan mengarahkan guru, tenaga kependidikan dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memberikan teladan yang baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah adalah dengan mengikutsertakan guru dalam pendidikan lanjutan sehingga memberikan ruang bagi guru untuk mulai berkreasi dan berprestasi. Sedangkan kepala sekolah sebagai inovator yaitu pemimpin harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis, memberikan ide-ide baru, dapat mengintegrasikan kegiatan sekolah, dan mengembangkan inovasi mengenai model pembelajaran.

Sonedi dkk. (2018) menyatakan bahwa kepala sekolah atau madrasah telah berupaya mengikutsertakan guru dalam setiap pelatihan untuk meningkatkan kualitas pengajarannya. Kepala sekolah juga memberikan apresiasi kepada guru atas kinerja mengajarnya sebagai bentuk penghargaan kepada guru baik berupa dukungan mental maupun pujian. Hal ini berdampak pada guru untuk terus bersemangat dan termotivasi dalam mengembangkan potensi dirinya. Sedangkan menurut Hazizah (2020) yang menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan motor penggerak dan penentu arah kebijakan sekolah di masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu kepemimpinan kepala sekolah harus mampu mendayagunakan seluruh komponen yang ada di sekolah seperti guru harus dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan protokol kesehatan yang harus dilaksanakan dan tetap bertujuan untuk menciptakan suasana kreatif, lancar, produktif dan menyenangkan. sedang belajar.

Bersumber dari beberapa komentar tentang pengertian kepala sekolah di atas, sampai peneliti merumuskan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang diangkat dan dilantik baik oleh Kemendikbud maupun yayasan untuk menjadi pemimpin sekolah. Seorang kepala sekolah

dituntut untuk mampu melaksanakan tugas pokok dan kegunaannya dalam menjalankan fungsi sekolah serta visi dan tujuan sekolah. Kemudian menurut pendapat Wahyudi (2009) kepala sekolah wajib memiliki kemampuan atau keahlian memimpin, yaitu “mampu mempengaruhi dan memfokuskan guru dan warga sekolah lainnya untuk mewujudkan tujuan sekolah, memberikan motivasi dan membangun semangat partisipasi dalam setiap kegiatan sekolah, menghasilkan suasana kerja yang harmonis, dan mampu mendelegasikan wewenang dengan baik”. Selain itu kepala sekolah juga dituntut memiliki kualifikasi individu yang baik, layak diikuti oleh warga sekolah. Dengan kata lain, kepala sekolah sebagai pemimpin yang diharapkan berhasil dalam menjalankan tugas kepemimpinan harus didukung oleh dukungan mental, fisik, emosional, karakter, sosial, perilaku, etika, dan karakter yang baik. Berdasarkan pemaparan di atas, kepala sekolah berkewajiban untuk memiliki, (1) pengetahuan tentang penugasan, mampu mengenal secara merata banyak bidang yang menjadi sekolah terletak, (2) keahlian dalam menguasai ikatan kerja antar berbagai unit, pendelegasian wewenang, perilaku bawahan, dan bakat serta kekurangan bawahan, (3) pengetahuan organisasi dan kebijakan khusus, hukum dan prosedur, (4) kepekaan untuk membangun staf yang berpengalaman moral, (5) seorang pemimpin harus mengetahui tata letak fisik bangunan, kondisi operasional, berbagai anomali serta permasalahan yang biasa terjadi.

Kemudian menurut pendapat yang dikemukakan oleh Adam (2019) terdapat beberapa indikator dalam gaya kepemimpinan kepala sekolah yaitu sebagai berikut: (1) gaya instruktif. Gaya instruktif ini adalah komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator adalah pihak yang menentukan apa, bagaimana, kapan dan dimana perintah itu dilaksanakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif. Kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan untuk menggerakkan dan memotivasi orang lain agar mau melaksanakan perintah. Sehingga gaya orang yang dipimpin hanya menjalankan perintah. (2) gaya konsultatif. Gaya ini adalah komunikasi dua arah. Hal ini digunakan ketika pemimpin sedang dalam upaya mengambil keputusan yang memerlukan pertimbangan dan berkonsultasi dengan orang yang dipimpinnya. (3) gaya partisipasi. Gaya pemimpin ini berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya baik dalam pengambilan keputusan maupun pelaksanaannya. (4) gaya delegasi. Gaya ini dilaksanakan dengan memberikan pendelegasian wewenang atau menetapkan keputusan yang baik melalui persetujuan pimpinan. Gaya pendelegasian harus disadari oleh seorang pemimpin karena kemajuan dan perkembangan organisasi tidak dapat diwujudkan sendiri.

Belakangan ini besar rendahnya kinerja guru dipengaruhi banyak aspek seperti kepemimpinan sekolah. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengelola sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah seperti memberdayakan segala sumber tenaga dan kegiatan sekolah secara nyaman, efisien, dan efektif untuk visi yang jelas, mampu melakukan perubahan, mampu menghasilkan keeratan kerja dan membina kerjasama, menghasilkan udara yang kondusif baik internal maupun eksternal bagi keberhasilan siswa dalam belajar dan kepemimpinan dapat mempengaruhi kinerja guru. Bersumber dari komentar para ahli maupun hasil penelitian yang telah dicoba apakah ada hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru.

4. Simpulan

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru sangat dibutuhkan di era pandemi Covid 19. Berdasarkan HAL TERSEBUT bawahan akan merasa terpuaskan jika kebutuhannya terpenuhi dan bawahan akan lebih berkomitmen

terhadap organisasi. Oleh karena itu, kepala sekolah yang menggunakan gaya kepemimpinan transaksional dapat mengakomodir semua kebutuhan guru dalam meningkatkan kualitas pengajarannya. Kepala sekolah telah berupaya mengikutsertakan guru dalam setiap pelatihan untuk meningkatkan kualitas pengajarannya. Kepala sekolah juga memberikan apresiasi kepada guru atas kinerja mengajarnya sebagai bentuk penghargaan kepada guru baik berupa dukungan mental maupun pujian. Hal ini berdampak pada guru untuk terus bersemangat dan termotivasi dalam mengembangkan potensi dirinya..

Daftar Rujukan

- Adam, A. (2019). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Kinerja Terhadap Guru SD Negeri di Kecamatan Gondokusuman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aji, RHS (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5),395-402.<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Budiwibowo, S. (2014). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transaksional, Transformasional Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru (Karyawan) Di Kota Madiun. *Pendidikan Perdana : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 4(02), 119–132. <https://doi.org/10.25273/pe.v4i02.312>
- Hazizah, N. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas PAUD di Masa New Normal. *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(2), 142–146. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i2.109155>
- Kartono, K. (2008). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. PT. Raja Grafindo Persada.